



PENGARUH *PEER EDUCATION* DAN *COACHING* TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN *SCABIES* DI PONDOK PUTRI DAMANHURI ROMLY PADJARAKAN PROBOLINGGO

Muhayyibatul Qomariyah¹ Ro'isah² Achmad Kusyairi³

^{1,2,3} STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Email Korespondensi: muhayyibatulqomariyah@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit scabies merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan perilaku. Penyakit scabies merupakan masalah kesehatan yang menimbulkan rasa gatal dan tidak nyaman pada bagi penderitanya serta mudah menular. Salah satu faktor penyebab terjadinya penyakit scabies yaitu perilaku *personal hygiene* yang buruk. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui Pengaruh *Peer Education* dan *Coaching* Terhadap Perilaku Pencegahan Skabies Di Pondok Putri Damanhuri Romly Probolinggo. Metode penelitian ini menggunakan penelitian *pre experimental* dengan desain *one group pre-post design*. Pelaksanaan *Peer Education* dan *Coaching* dilaksanakan sekama 2 minggu dengan 4 kali pertemuan. Populasi dalam penelitian ini adalah 29 santri yang belum terkena scabies dan sampel sebanyak 29 santri yang belum terkena scabies di Pondok Putri Damanhuri Romly Probolinggo yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan diambil secara total sampling. Data dianalisis menggunakan Wilcoxon, instrument penelitian menggunakan lembar kuisisioner perilaku pencegahan skabies. Hasil penelitian ini diperoleh rata – rata sebelum dilaksanakan *Peer Education* dan *Coaching* dengan kategori kurang sebanyak 11 responden (37,9%), cukup 9 responden (31%), dan baik sebanyak 9 responden (31%). Setelah dilakukan *Peer Education* dan *Coaching* diperoleh nilai dalam kategori baik sebanyak 20 responden (69%). Nilai P = 0,000 yang berarti ada pengaruh *Peer Education* dan *Coaching* terhadap perilaku pencegahan penyakit scabies di Pondok Putri Damanhuri Romly Probolinggo. Diharapkan kepada pengurus dan bagian kebersihan pondok dapat membuat jadwal kebersihan harian untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren dan sering memantau kebersihan santri serta selalu mengingatkan santri untuk melakukan kebersihan diri secara mandiri dengan baik.

Kata Kunci : Pendidikan Sebaya, Pembinaan, Perilaku Pencegahan, Scabies

ABSTRACT

Scabies is an environmental and behavioral-based disease. Scabies is a health problem that causes itching and discomfort for sufferers and is easily contagious. One of the factors causing scabies is poor personal hygiene behavior. The aim of this research is to determine the influence of peer education and coaching on scabies prevention behavior at Pondok Putri Damanhuri Romly Probolinggo. This research method uses pre-experimental research with a one group pre-post design. The implementation of Peer Education and Coaching is carried

out for 2 weeks with 4 meetings. The population in this study were 29 students who had not been exposed to scabies and a sample of 29 students who had not been affected by scabies at Pondok Putri Damanhuri Romly Probolinggo who met the inclusion and exclusion criteria and were taken by total sampling. Data were analyzed using Wilcoxon, a research instrument using a scabies prevention behavior questionnaire sheet. The results of this research were obtained on average before Peer Education and Coaching was implemented with 11 respondents (37.9%) in the poor category, 9 respondents (31%), and 9 respondents (31%) in the good category. After conducting Peer Education and Coaching, 20 respondents (69%) obtained scores in the good category. P value = 0.000 which means there is an influence of Peer Education and Coaching on scabies prevention behavior at Pondok Putri Damanhuri Romly Probolinggo. It is hoped that boarding school administrators and cleaning departments can make a daily cleaning schedule to clean the Islamic boarding school environment and frequently monitor the cleanliness of the students and always remind the students to carry out good personal hygiene independently.

Keywords: Peer Education, Coaching, Prevention Behavior, Scabies

PENDAHULUAN

Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya (Qomar, 2007). *Image* yang selama ini berkembang dimasyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat kumuh, kondisi lingkungannya tidak sehat, dan pola kehidupan yang ditunjukkan oleh santrinya seringkali kotor, lusuh dan sama sekali tidak menunjang pola hidup yang sehat. Salah satu sifat buruk yang susah sekali ditinggalkan oleh para santri yaitu pola hidup kotor karena malas bersih-bersih (Qomar, 2007).

Penyakit scabies merupakan penyakit berbasis lingkungan dan perilaku seperti penyakit kulit masih merupakan masalah kesehatan yang juga dapat ditemukan di Pondok Pesantren (Dewi, 2019). Penyakit scabies dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewan dan lain-lain (Samino et al., 2021).

Pencegahan perilaku pada penyakit scabies pondok pesantren dapat dilakukan dengan kesadaran akan kebersihan diri, menghindari kontak langsung ataupun tidak langsung dengan penderita scabies, tidak menggunakan barang secara bersamaan, akan tetapi anak pesantren suka/gemar bertukar, pinjam meminjam pakaian, handuk, sarung, bahkan bantal guling dan kasurnya kepada sesama santri, sehingga disinilah factor penyebab penyakit mudah tertular dari satu santri ke santri yang lainnya (Ridwan 2017)

WHO memperkirakan setiap tahun lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena scabies (Samosiret al., 2020). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) menyatakan angka kejadian scabies pada tahun 2014 sebanyak 130jt orang didunia dari 0,3% menjadi 46%. Pada tahun 2020 WHO memperkirakan angka kejadian scabies kurang lebih 200 juta orang dengan perkiraan prevalensi rata-rata 5-10% pada anak-anak (Elena & Song, 2021). Menurut *Internasional Alliance for the control of Scabies* (IACS) kejadian scabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. (Ridwan, Sahrudin, & Ibrahim, 2017). Dalam (Prasetyo, M.A 2021)

Prevalensi scabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2018 adalah 5,6%-12,95% dan menduduki urutan ke-3 dari 12 penyakit kulit terbanyak. Dalam (Nuraini 2022). Di Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia terdapat 14.798 pesantren dengan prevalensi scabies yang cukup tinggi (Ibadurrahmi, 2016). et al., 2016). (Ritami, 2022)

Di Propinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) dari jumlah penduduk 36.269.500 (99,8%) jiwa yang menderita scabies. Prevalensi scabies di Jawa Timur pada tahun 2009 sebesar 10,37%, tahun 2010 sebesar 18,20%, dan pada tahun 2011 sebesar 20,05% (Efendi, et.all. 2020). Berdasarkan data dinas kesehatan Probolinggo didapatkan jumlah scabies 156 kasus di tahun 2017. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di pesantren Damanhuri Romly dari 43 (100%) santri baru didapatkan 27 (63,7%) santri yang mengalami scabies di tahun 2022.

Berdasarkan penelitian Erwin dan David tahun 2019, pada saat ini angka kejadian skabies meningkat lebih tinggi dari dan banyak ditemukan pada panti asuhan, asrama (pondok pesantren), penjara, rumah sakit, serta tempat-tempat dengan sanitasi buruk. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren berisiko mudah tertular penyakit skabies. Penyakit skabies dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal, dan selimut yang dipakai secara bersamaan. Faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi skabies terkait dengan personal hygiene, yaitu kebiasaan santri yang berhubungan dengan perawatan diri, seperti intensitas mandi, pemakaian handuk, pakaian, alat mandi, dan perlengkapan tidur secara bersamaan. (Ervi R,D , David L,C 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di pondok Damanhuri Romly Pajajaran Probolinggo tanggal 17 Desember 2022 dengan metode wawancara dan beberapa pertanyaan pada pengurus dan santri putri, dari 10 responden menunjukkan hasil 6 santri (60%) masih menggunakan alat mandi atau sabun batang secara bersamaan, 2 (20%) saling tukar menukar baju dengan sesama temannya, dan 1 (10%) tidak pernah mengganti seprei atau seprenya tidak pernah di cuci dan di jemur, dikarenakan santri putra di pondok damanhuri romly kurang menjaga kebersihan diri, sehingga scabies dengan cepat menyerang tubuh mereka yang ditandai dengan gatal-gatal pada sela-sela jari tangan dan lipatan-lipatan tubuh lainnya, sedangkan santri yang berperilaku baik terdapat 1 (10%) santri karena menjaga kebersihan diri seperti tidak memakai alat mandi bersama, dan tukar menukar baju dengan sesama teman. Dari itu untuk meminimalisir penularan scabies kepada santri yang lain, pengurus pondok putra damanhuri romly mengatakan bahwa scabies merupakan penyakit yang penting untuk dicegah dan ditangani agar tidak berdampak lebih parah dan serius.

Scabies disebabkan oleh kutu atau tungau yang bisa menimbulkan kegatalan pada bagian kulit. Ketika masuk ke dalam lapisan kulit inilah kutu tersebut akan bertelur dan berkembang biak serta bisa bertahan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Scabies dapat menyebabkan rasa gatal sehingga penderita menggaruk kulit yang dapat menimbulkan luka dan infeksi. Hal ini disebabkan karena aktivitas tungau meningkat pada suhu yang lebih lembab dan panas. Selain itu, skabies menyebabkan impetigo, infeksi bakteri yang parah, dan pasca infeksi komplikasi (Engelman, 2018).

Menurut Khusnuddin, (2020) menyatakan bahwa pengetahuan tentang *personal hygiene* harus diperbaiki dan ditingkatkan dalam hal nyata sehingga dari pengetahuan santri tentang *personal hygiene* yang baik dapat membuat pola kebiasaan hidup yang baik dan sehat terkait penyakit skabies. Dalam penelitian Idris Idris, Irma Suryani. Dkk. (2020)

Upaya pencegahan skabies dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan mengenai penyebab, cara penularan, dan cara pencegahan penyakit scabies, sehingga santri bisa memahami dan mengerti dalam melakukan perilaku pencegahan terkait scabies. Pencegahan yang dapat dilakukan seperti: meningkatkan kebiasaan buruk melalui dari kebersihan, baik itu kebersihan diri maupun lingkungan sekitarnya. (Kemenkes RI, 2015).

Pondok pesantren identik dengan kehidupan yang sederhana dan akses terhadap dunia luar terbatas (Hidayat, 2012 dalam Ahmad K,F 2018). Hal tersebut membuat pengetahuan tentang Kesehatan dan perilaku kebersihan sulit untuk diakses oleh santri. Santri

memperoleh pengetahuan dari Kyai, ustdaz/pengurus dan sesama santri yang mengakibatkan penerimaan pengetahuan tentang kesehatan dari orang luar mereka dianggap bukan bagian dari santri sulit di terima. (Hidayat, 2012 dalam Ahmad K,F 2018). Menurut Lestari dan Safitri (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami *scabies* memiliki tingkat pengetahuan, perilaku, personal hygiene dan kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami *scabies* (Lestari dan Safitri 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku pencegahan *scabies*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Holida (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan tentang skabies dan upaya pencegahan skabies.

Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan santri yaitu dengan edukasi tentang pencegahan *scabies*. Salah satu metode yang dapat di gunakan untuk membantu satri dalam mencegah terjadinya *scabies* dapat dilakukan dengan metode *peer education* , hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Rokhmawari (2017) yang menyatakan bahwa teman sebaya atau teman sesama santri dapat dijadikan sumber informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku menjaga kebersihan diri (Rokhmawati 2017)

Peer education adalah salah satu metode promosi Kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan santri di pesantren (nurhayati 2016 dalam Ahmad K,F 2018), sikap dan perilaku menjaga kebersihan diri (rokhmawati,2017) dengan teman sesama santri dijadikan sebagai sumber informasi dan pemberian pengetahuan. Dalam penelitian Ariani dan Damayanti menjelaskan bahwa kelompok sebaya memberikan pengaruh kuat pada remaja, hal ini dapat dimengerti karna remaja lebih banyak berada di luar rumahbersama teman sebayanya sebagai kelompok Santri pondok pesantren lebih kuat interaksi sosial antar sebaya, karena satu lingkungan asrama adalah teman sebaya mereka.(Ariani dan Damayanti, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Mariayul Nur Hayati dan Srimarti (2014) tentang kegiatan pendidikan kesehatan HIV dan AIDS yang dilakukan oleh tim peer educator ‘Da Bajjaj di lokalisasi Gang Doli terdapat perubahan sikap sebesar 9,2% setelah diberikan informasi oleh tim peer educator ‘De Bajjaj. (Ervi R,D , David L,C 2019). Diketahui terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 22,5% dan Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Raudlatuth Thullab Berbasis *Peer Education*” secara umum mendapatkan respon positif dari santri dan pengasuh pondok pesantren. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan penyampaian informasi kesehatan melalui pendekatan peer educator dapat meningkatkan pengetahuan santri tentang penyakit *scabies*, sehingga diharapkan angka kejadian *scabies* khususnya dan penyakit kulit lain di Pondok Pesantren bisa menurun. (Ervi R,D , David L,C 2019)

Selama proses Pendidikan Kesehatan seorang coach berperan sebagai pendampingan atau *coaching*, melakukan pengawasan apabila tim peer educator kesulitan dalam proses menjawab. Namun secara umum, pemberian informasi yang disampaikan oleh *peer educator* dipahami oleh para santri. (Ervi R,D , David L,C. 2019). *Coaching* lebih membantu seseorang untuk belajar atau pendampingan daripada mengajarnya (Whitmore, 2003). Dan *coaching* adalah sebuah proses kolaborasi yang berfokus pada solusi, berorientasi pada hasil dan sistematis (Fitriana Kurniasari Solikhah, 2019).

Coaching adalah pendampingan atas suatu proses, kekuatan, hubungan, dan strategi yang mendukung seorang individu atau organisasi untuk mencapai tujuannya melalui proses perubahan. Penelitian Prayogi (2020) menunjukkan bahwa coaching mampu meningkatkan pemahaman dalam menyusun media pembelajaran.Kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik dapat ditingkatkan melalui coaching (Majid, 2018). Menurut Peterson, dalam bukunya yang berjudul “*Executive Coaching*” menyatakan bahwa coaching pada Pendidikan kesehatanberperan untuk melengkapi dengan alat-alat, pengetahuan, dan kesempatan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan diri mereka sendiri dan menjadi

lebih efektif. Coaching pada Pendidikan Kesehatan berkaitan dengan membuat sebuah perubahan yang diinginkan untuk mencapai tujuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian *pre experimental* dengan desain *one group pre-post design*. Pelaksanaan *Peer Education* dan *Coaching* dilaksanakan sekama 2 minggu dengan 4 kali pertemuan. Populasi dalam penelitian ini adalah 29 santri yang belum terkena scabies dan sampel sebanyak 29 santri yang belum terkena scabies di Pondok Putri Damanhuri Romly Probolinggo yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan diambil secara total sampling. Data dianalisis menggunakan Wilcoxon, instrument penelitian menggunakan lembar kuisioner perilaku pencegahan skabies.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1: Karakteristik responden berdasarkan Data umum dan data khusus pada Santri Puteri Damanhuri Romly.

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
11-14 tahun	22	75,9
15-17 tahun	7	24,1
Total	29	100,0
Perilaku	Frekuensi	Presentase(%)
Kurang	11	37,9
Cukup	9	31
Baik	9	31
Total	29	100,0

Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian Juni 2023

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 diatas diatas didapatkan bahwa usia 11-14 tahun sebanyak 22 responden (75,9%), yang berusia 15-17 tahun sebanyak 7 responden (24,1%). didapatkan nilai perilaku pencegahan scabies sebelum diberikan peer education dan coaching dengan kategori baik terdapat 9 responden (31%), sedangkan nilai perilaku pencegahan scabies dengankategori cukup terdapat 9 responden (31%), dan nilai perilaku pencegahan scabies dengan kategori kurang sebanyak 11 responden (37,9%). didapatkan nilai perilaku pencegahan scabies setelah dilakukan pendidikan kesehatan di dapatkan nilai perilaku pencegahan scabies dengan kategori baik yaitu 20 responden (69%), sedangkan nilai perilaku pencegahan scabies dengan kategori cukup yaitu 6 responden (20,7%), dan nilai perilaku pencegahan scabies dengan kategori kurang sebanyak 3 responden(10,3%). menunjukkan bahwa terdapat 0 responden yang mendapatkan nilai post test lebih kecil dari nilai pre test . Terdapat 16 responden yang mendapatkan nilai post test lebih tinggi dari nilai pre test, dan terdapat 13 responden yang nilai post test dan nilai pre test sama.

Tabel 2 : Tabel silangperilaku pencegahan scabies pada Santri Putri Pondok Daanhuri Romly tanggal 26 Juli-8 Agustus 2023

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	16 ^b	8.50	136.00
	Ties	13 ^c		
Total		29		

		Post Test			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
Pretest	Kurang	3	5	3	11
	Cukup	0	1	8	9
	Baik	0	0	9	9
Total		3	6	20	29

Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian Juni 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan sebelum dilakukan *Peer Education* Dan *Coaching* Terhadap Perilaku Pencegahan *Scabies* Di Pondok Damanhuri Romly Padjarakan Probolinggo didapatkan kategori kurang 11 respondensebelum dilakukan *Peer Education* dan *Coaching* dan setelah dilakukan *Peer Education* dan *Coaching*, menjadi 3 reponden kategori baik, 5 responden kategori cukup dan 3 rsponden masih dalam kategori kurang. Kemudian dalam kategori cukup didapatkan 9 responden sebelum dilakuakn *Peer Education* dan *Coaching* dan setelah dilakukan *Peer Education* dan *Coaching* menjadi 8 responden dalam ketgori baik dan 1 responden dalam kategori cukup. Dan untuk kategori baik sebelum di lakukan *Peer Education* dan *Coaching* di dapatkan 9 responden dan setelah dilakukan *Peer Education* dan *Coaching* didapatkan 9 responden dalam kategori baik. Dari hasil uji tersebut didapatkan $p = 0,000$, sehingga $p=0,000 < \alpha=0,05$. Dapat disimpulkan H1 diterima artinya ada pengaruh *Peer Education* Dan *Coaching* Terhadap Perilaku Pencegahan *Scabies* Di Pondok Damanhuri Romly Padjarakan Probolinggo.

PEMBAHASAN

Perilaku pencegahan scabies sebelum diberikan *peer educatin* dan *coaching*

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada table 5.2 didapatkan bahwa nilai perilaku pencegahan scabies sebelum diberikan pendidikan kesehatan personal hygiene tergolong baik terdapat 9 responden (31,0%), sedangkan nilai perilaku pencegahan scabies tergolong cukup terdapat 9 responden (31,0%), dan nilai perilaku pencegahan scabies tergolong kurang sebanyak 11 responden (37,9%).

Perilaku santri sebelum dilakukan pendidikan kesehatan masih dikatakan buruk karena masih saling tukar menukar pakaian sesama teman, menggunakan alat mandi bersama, tidur 1 alas dengan sesama teman, dan jarang mengganti sarung bantal, dikarenakan kurangnya menjaga kebersihan diri sehingga santri dengan mudah terserang penyakit scabies yang ditandai dengan gatal-gatal dibagian sela-sela jari, sela-sela kaki, dan lipatan-lipatan tubuh seperti ketiak dan lain sebagainya.

Menurut Khusnuddin (2020) Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan dan didukung oleh lingkungan fisik. Tingkat penularannya yang tinggi akan

sangat mudah menular pada santri lain, mengganggu konsentrasi pada saat santri sedang belajar dan mengganggu ketenangan pada waktu istirahat, terutama pada waktu tidur di malam hari. Selain perilaku seseorang yang dapat memengaruhi terjadinya scabies, personal hygiene juga menjadi salah satu penyebab terjadinya masalah kesehatan yang dapat diderita seseorang termasuk scabies.

Kurangnya kesadaran santri untuk menjaga kebersihan diridapat dengan mudah tertular penyakit scabies. Personal hygiene harus diperbaiki dan ditingkatkan dalam hal nyata sehingga dari pengetahuan santri tentang personal hygiene yang baik dapat membuat pola kebiasaan hidup yang baik dan sehat terkait penyakit skabies (Yunita, 2015).

Personal hygiene sendiri dapat dipengaruhi oleh dua faktor yang pertama yaitu faktor internal yang kedua yaitu faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri santri sendiri terutama pengetahuan, sikap dan kepercayaan santri terhadap sesuatu hal yang dikarenakan adanya pengaruh perilaku yang buruk dari teman sekitarnya, sedangkan faktor eksternal (lingkungan) kurangnya dukungan pengurus pondok dan dukunagan dari teman sebaya atau sesama santri dalam pembentukan kader kesehatan dalam meberikan informasi terkait pencegahan skabies di Pondok Pesantren serta masih kurangnya kesadaran santri dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan usia dan pendidikan dalam kaitannya dengan kejadian skabies pada seseorang, karena kurangnya pengalaman keterpaparan sangat berperan pada mereka yang berumur lebih tinggi sedangkan yang mempunyai pengalaman terhadap skabies berpotensi lebih baik dalam mengetahui cara pencegahan serta penularan penyakit skabies. Sesuai dengan hasil penelitian Ratnasari yang menyatakan prevalensi skabies pada santri aliyah lebih rendah dibandingkan tsanawiyah (Ratnasari dan Sungkar, 2014).

Kurangnya pengetahuan dan kurangnya memperhatikan personal hygiene menjadi salah satu penyebab penyakit scabies cepat menyerang dan menular. karena pengetahuan merupakan awal pengenalan terhadap suatu objek yang diamati, sehingga jika pengetahuan kurangbaik terhadap suatu objek maka akan memengaruhi perilaku yang akan dilakukan, begitupun dengan personal hygiene jika tidak diterapkan akan menyebabkan hal yang dapat merugikan diri sendiri seperti timbulnya penyakit seperti scabies. Sehingga perlu dilakukan pencegahan scabies melalui pendidikan kesehatan personal hygiene dengan metode *Peer Education* dan diiringi pendampingan agar santri dapat mengerti dan memahami serta dapat mengaplikasikan bagaimana cara agar terhindar dari penyakit scabies diantaranya dengan cara memperbaiki perilaku pencegahan terhadap scabies.

Perilaku pencegahan scabies setelah dilakukan pendidikan kesehatan

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan nilai perilaku pencegahan scabies setelah dilakukan pendidikan kesehatan di dapatkan nilai perilaku pencegahan scabies tergolong baik yaitu 20 responden (69%), sedangkan nilai perilaku pencegahan scabies tergolong cukup yaitu 6 responden (20,7%), dan nilai perilaku pencegahan scabies tergolong kurang sebanyak 3 responden (10,3%).

Perilaku santri tentang personal hygiene setelah dilakukan pendidikan Kesehatan dengan metode *Peer Education* dan *Coaching* banyak terjadi peningkatan seperti tidak tidur satu alas dengan teman, menjemur handuk setelah digunakan, tidak meminjam baju temannya dan tidak mencuci bersama dengan teman. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *Peer Education* dan *Coachings* sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan santri dalam mengurangi terjadinya scabies.

Dalam hal ini sesuai dengan penelitaian Idris, Irma Suryani, Dkk. (2020) menyatakan bahwa presentase pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan melalui teman sebaya atau sesama teman mengenai penyakit scabies dan

penangannya. Pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain agar melaksanakan perilaku sehat. Perilaku merupakan aktifitas yang dipercaya dapat membawa kepada kesehatan dan dilakukan oleh individu untuk melindungi, memelihara, mempertahankan, dan meningkatkan kesehatannya serta mencegah penyakit. Oleh karena itu, perlu melakukan intervensi dalam pencegahan skabies dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang skabies terhadap santri di lingkungan pesantren melalui pendidikan kesehatan dalam peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat. (Khusnuddin, 2020).

Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan santri yaitu dengan edukasi tentang pencegahan scabies. Salah satu metode yang dapat di gunakan untuk membantu satri dalam mencegah terjadinya scabies dapat dilakukan dengan metode *peer education*, hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Rokhmawari (2017) yang menyatakan bahwa teman sebaya atau teman sesama santri dapat dijadikan sumber informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku menjaga kebersihan diri (Rokhmawati 2017)

Berdasarkan analisis peneliti bahwa Peningkatan pengetahuan mampu merubah perilaku seseorang karena adanya proses belajar yang terjadi pada diri seseorang melalui pendidikan kesehatan personal hygiene terhadap perilaku pencegahan scabies. Selain itu pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan scabies memiliki manfaat yang sangat baik selain dapat menambah pengetahuan juga untuk mencegah santri yang beresiko mengalami scabies akan terhindar dari penyakit tersebut. Selain itu harapan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku pencegahan scabies dapat merubah perilaku santri terhadap pencegahan scabies akan meningkat dan berubah serta dapat menghindari resiko terjadinya scabies serta dapat mengaplikasikan perilaku pencegahan.

Analisa Pengaruh *Peer Education* Dan *Coaching* Terhadap Perilaku Pencegahan Scabies Di Pondok Putri Damanhuri Romly Pajarakan Probolinggo

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada Pengaruh *Peer Education* dan *Coaching* Terhadap Perilaku Pencegahan Scabies di Pondok Putri Damanhuri Romly Pajarakan Probolinggo dengan nilai $P\text{-value}=0,000 < \alpha=0,05$.

Perilaku pencegahan scabies dengan metode *Peer Education* dan *Coaching* telah dilakukan dengan baik namun dari 29 santri, terdapat 3 santri yang perilakunya masih dalam kategori kurang, hal ini disebabkan karna santri tersebut masih berusia 13 tahun sehingga kurangnya kesadaran santri tentang personal hygien yang baik dan kooperatif santri, fasilitas yang disediakan, kurangnya memahami dan meperhatikan, santri sering mengabaikan kebiasaan hygien yang baik, kurangnya kemauan santri untuk melakukan personal hygiene, sehingga santri tersebut setelah dilakukan *Peer Education* dan *Coaching* di pondok putri Damanhuri Romly Pajarakan Probolinggo masih dalam ketogori kurang.

Pada saat sebelum dilakukan *Peer Education* dan *Coaching* ada 9 santri yang termasuk dalam kategori baik hal ini di sebabkan karena usia santri berkisar antara 14-15 tahun sehingga perilaku atau kebiasaan satri dari rumah yang sudah baik dalam melakukan hygien, santri menggunakan alat mandi secara mandiri, santri sudah mengetahui gambaran tentang penyakit scabies, santri memiliki sikap protektif diri terhadap penyakit scabies, dan santri gemar sekali membersihkan kamar, pakaian dan lingkungan, santri yang selalu mengantisipasi dan memanage dirinya agar tidak terkena penyakit scabies, hal ini mejadikan santri tersebut dalam kategori baik sebelum dilakukan *Peer Education* dan *Coaching*.

Penyakit skabies merupakan penyakit yang sangat mudah menular melalui kontak langsung dengan penderita, beberapa hal yang dapat mempengaruhi terhadap kejadian penyakit skabies diantaranya pengetahuan, sikap, tindakan, dan penyuluhan. Selain itu yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit skabies adalah perilaku. Perilaku merupakan hal yang sulit untuk dirubah, karena sudah terbiasa dengan perilaku tersebut yang berasal dari tradisi.

Salah satu perilaku santriwati yang buruk yang merupakan kebiasaan santri di Pondok Pesantren Damanhuri Romly antara lain saling bertukar-menukar pakaian dengan santri lain, bergantian menggunakan peralatan mandi yang sama, serta jarang mengganti seprai. Dari hasil penelitian yang didapatkan penyebaran skabies di Pesantren Damanhuri Romly disebabkan karena faktor buruknya perilaku pencegahan terhadap penyakit skabies, hal itu dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi tentang perilaku pencegahan skabies. Sehingga perlu diberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan melalui teman sebaya dan pendampingan atau Coaching dengan tujuan meminimalisir tertularnya kejadian *scabies*.

Peer Education dipandang sangat efektif dalam mengatasi berbagai masalah remaja, karena penjelasan yang diberikan oleh seorang kelompoknya sendiri akan lebih mudah dipahami. Serta dengan adanya pendampingan oleh seorang coach, maka perubahan pengetahuan, perilaku dan sikap dapat berubah sesuai tujuan dilakukannya hal tersebut. (Priyoto, 2016)

Hasil dari penelitian ini yaitu pengetahuan dan perilaku dan *personal hygiene* melalui teman sebaya atau *peer education* mengalami peningkatan setelah mendapatkan promosi kesehatan namun ada beberapa komponen dari perilaku yang akan sulit mengalami perubahan sekalipun telah mendapatkan promosi kesehatan misalnya nilai-nilai, ada istiadat dan budaya yang berlaku dimasyarakat (Lawrence Gree 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnuddin (2020) menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku/praktek santri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui *peer education* dan pendampingan (*coaching*), dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima dan hal ini menunjukkan adanya pengaruh e-booklet *personal hygiene* terhadap perilaku pencegahan skabies pada santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Semarang dengan metode pendekatan antar teman sebaya (*peer education*) dan didampingi oleh tim (*coaching*). Setelah diberikan pendidikan tentang *personal hygiene* oleh santri itu sendiri atau teman sebaya, hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kesadaran santri sebelum dan setelah dilakukan intervensi (Boshra & Mariod, 2021).

Melalui edukasi melalui teman sebaya dan metode *coaching* (pendampingan) diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan santri dan dapat mempengaruhi perilaku santri (Dewi & Caesar, 2019). Sehingga didapatkan pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini dimana santri sebelum dilakukan pendidikan kesehatan berupa perilaku pencegahan skabies memiliki perilaku kurang dalam upaya pencegahan perilaku skabies. Pendidikan kesehatan tentang perilaku pencegahan skabies dapat memberikan efek positif kepada setiap santri dimana santri mampu memperbaiki perilaku dalam mencegah terjadinya skabies.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Peer Education dan Coaching Terhadap Perilaku Pencegahan Scabies di Pondok Putri Damanhuri Romly Pajajaran Probolinggo*, dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: Perilaku Pencegahan *Scabies* Pada Santri Pondok Putri Damanhuri Romly Pajajaran Probolinggo sebelum dilakukan pendidikan kesehatan terbanyak yaitu kategori kurang sebanyak 11 responden (37,9%). Perilaku Pencegahan *Scabies* Pada Santri Pondok Putri Damanhuri Romly Pajajaran Probolinggo sesudah diberikan pendidikan kesehatan terbanyak yaitu kategori baik yaitu 20 responden (69%). Ada *Peer Education dan Coaching Terhadap Perilaku Pencegahan Scabies di Pondok Putri Damanhuri Romly Pajajaran Probolinggo* dengan hasil $P\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$.

Saran Bagi Institusi Pendidikan: Diharapkan untuk mengembangkan ilmu keperawatan komunitas, khususnya pendidikan kesehatan bahwasanya *peer education* dan *coaching*

berpengaruh terhadap perilaku pencegahan scabies pada santri puteri sehingga santri dapat memperbaiki perilaku pencegahan scabies. Bagi Profesi Keperawatan: Diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada komunitas khususnya pada santri yang memiliki perilaku pencegahan scabies yang buruk. Bagi Lahan Penelitian: Diharapkan kepada pihak pondok dapat mengembangkan perilaku pencegahan scabies yang baik, khususnya pada santri yang memiliki resiko untuk mengalami scabies, dan pentingnya mengkoordinir santri serta mengingatkan santri untuk melakukan personal hygiene yang baik. Bagi Responden: Diharapkan dengan diberikan pendidikan kesehatan santri dapat menambah wawasan sehingga dapat mengaplikasikan perilaku pencegahan scabies yang baik dan dapat berbagi pengetahuan tentang bahaya scabies pada teman dan keluarga, dan pentingnya kesadaran diri mengenai kebersihan diri dan lingkungan. Bagi peneliti Selanjutnya: Sebagai penambah informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, khususnya bagi peneliti keperawatan yang ingin melakukan pengembangan penelitian tentang pengaruh *Peer Education dan Coaching* Terhadap Perilaku Pencegahan Scabies dengan meneliti untuk lebih menyempurnakan penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi perilaku sebagai alat ukur untuk ,memperkuat hasil dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, N. L., & Anggapuspa, M. L. (2023). *Pengaruh Elemen Visual Pada Konten Instagram Rintik Sedu Dalam Meraih Engagement Audiens*. Jurnal Barik, 4(3), 141–151. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/51054>
- Firmansyah, D., & Dede, D. (2022). *Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian : Literature Review*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIIP), 1(2), 85–114. <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/425>
- Janna, Nilda Miftahul. (2023). *Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan Spss*. (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar. <https://osf.io/v9j52/download>
- Kemendes, R. I. 2019. Laporan Provinsi Jawa Barat Riskesdas 2019. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Nugroho, P. S. And Fahrurrozi, D. S. (2018) 'Faktor Obesitas Dan Kolesterol Terhadap Hipertensi Di Indonesia (Indonesian Family Life Survey) Obesity And Cholesterol Factors On Hypertension In Indonesia (Data Of Indonesian Family Life Survey V)', Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan. 2(2), Pp. 44–48.
- Nursalam. 2017. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurmalita, V., Annisaa, E., & Pramono, D. (2019). Hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap kualitas hidup pada pasien hipertensi (Disertasi Doktor
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Jakarta Selatan : Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pertiwiningrum, DA, & Kamalah, AD (2021, Desember). Gambaran Self Efficacy Pada Pasien Hipertensi: Literature Review. Dalam Prosiding Seminar Nasional Kesehatan (Vol. 1, hlm. 2148-2156).
- Pratomo, et al. (2018). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah terhadap Penggunaan Antibiotik: Knowledge Level of Middle Anjir Mambulau Village Community on the Use of Antibiotics*. Jurnal Surya Medika (JSM), 4(1), 79-89. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jsm/article/view/354>
- Putri, DE (2021). Hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia. Jurnal Inovasi Penelitian, 2 (4), 1147-1152.
- Rusmiyati, C. (2020). Kebutuhan Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia Terlantar. Jurnal



- Penelitian Kesejahteraan Sosial, 19(2).
- Rezha, DK, Hasibuan, R., Maipiana, DR, Lubis, CM, Difhanny, CN, & Marpaung, SY (2023). Faktor-Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Hipertensi di Kelurahan Belawan 1. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* , 23 (2), 1669-1974.
- Riskesdas.(2021). *Lembaga Penerbit Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan (LPB)/ KEPPKN*.
- RIJAL, A. (2018). HUBUNGAN GAYA HIDUP DENGAN KEKAMBUHAN HIPERTENSI PADA PASIEN DI UPT PUSKESMAS JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG.
- Suparti, S., & Handayani, DY (2019). Skrining hipertensi pada lansia di wilayah Puskesmas Banyumas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia* , 2 (2), 84-93.